

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemanfaatan ramuan berbahan alam menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 sebanyak 59,12% masyarakat masih menggunakan obat tradisional untuk membantu mencegah serta mengobati penyakit di kalangan masyarakat. Obat tradisional digunakan oleh masyarakat untuk menghindari penggunaan obat berbahan kimia yang dipercaya memiliki efek samping yang merugikan, sehingga dinilai lebih aman karena terbuat dari bahan alam. Jenis obat tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu dalam bentuk rebusan dan jamu instan (Hati *et al.*, 2023).

Jamu merupakan salah satu obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat untuk membantu menjaga kesehatan. Jenis jamu racikan yang beredar di pasaran adalah cabe puyang, kunyit asam, beras kencur, temulawak, sambiloto, sirih, kunyit pekat dan jamu pelancar air susu ibu (ASI) (Purwanitningsih *et al.*, 2023). Seiring dengan meningkatnya permintaan dan konsumsi jamu di pasaran menyebabkan munculnya berbagai tantangan terkait keamanan dan keaslian produk jamu yang beredar (Ekor, 2014).

Peraturan Menteri Kesehatan nomor 7 tahun 2012 menjelaskan bahwa obat tradisional tidak boleh mengandung bahan kimia obat karena dapat menyebabkan efek samping yang sangat merugikan konsumen jika digunakan dalam jangka panjang. Berdasarkan *public warning* BPOM pada 30 april 2024

No HM.01.1.2.04.24.31 tentang obat tradisional dan suplemen kesehatan, ditemukan obat tradisional mengandung bahan kimia obat (BKO) yakni: parasetamol, allopurinol, tramadol, sildenafil sitrat, nortadalafil, asam mefenamat, deksametason dan natrium diklofenak (BPOM, 2024). Data terkait BKO dalam jamu di Kota Kupang tahun 2013 menunjukkan terdapat kandungan bahan kimia obat yakni: parasetamol, asam mefenamat, glibenklamid, metampiron, piroksikam, natrium diklofenak, sildenafil sitrat, tadalafil, fenilbutason, klorfeniramin maleat, teofilin, sibutramin HCl dan prednison dalam obat tradisional di Kota Kupang.

Masyarakat umum menganggap bahwa jamu dapat memberikan efek yang cepat, namun proses penyembuhan menggunakan jamu umumnya memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan obat-obatan kimia, karena jamu beroperasi secara alami dalam mempengaruhi tubuh (Mahawikan *et al.*, 2022). Klaim mengenai efek cepat yang ditawarkan oleh beberapa jenis jamu perlu diwaspadakan, hal ini disebabkan oleh kemungkinan adanya penambahan bahan kimia obat yang bertujuan untuk memanipulasi konsumen dan menghasilkan efek instan yang tidak alami (Maharani *et al.*, 2023). Kecepatan dalam memberikan efek tidak dapat dijadikan sebagai indikator kualitas jamu (Asri dan Octasari, 2024). Penambahan bahan kimia obat ilegal pada produk jamu dapat menimbulkan efek samping yang berbahaya (Harjanti *et al.*, 2023).

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan metode kromatografi lapis tipis untuk mengidentifikasi bahan kimia obat asam

mefenamat, allopurinol dan deksametason dalam jamu racikan yang beredar di Kota Kupang menggunakan penampang bercak pereaksi liebermann burchard untuk deksametason, ninhidrin untuk asam mefenamat, iodine untuk allopurinol serta fase diam plat silika gel GF254 dan fase gerak kloroform : etanol (8:1) untuk asam mefenamat, kloroform:etil asetat (1:4) untuk allopurinol dan deksametason. Identifikasi menggunakan kromatografi lapis tipis memiliki beberapa keuntungan, antara lain waktu yang diperlukan relatif singkat, proses yang mudah dilakukan, serta penggunaan peralatan yang ekonomis dan sederhana. Selain itu, jumlah sampel yang diperlukan juga sangat sedikit, dan prosedur ini dapat diulang (Firdaus, 2009).

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana identifikasi bahan kimia obat dalam jamu racikan yang beredar di Kota Kupang menggunakan kromatografi lapis tipis?

#### **C. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan umum

Mendapatkan keberadaan bahan kimia obat dalam jamu racikan yang beredar di Kota Kupang menggunakan kromatografi lapis tipis.

##### 2. Tujuan khusus

Mengidentifikasi bahan kimia obat asam mefenamat, allopurinol dan deksametason dalam sampel jamu racikan yang beredar di Kota Kupang menggunakan kromatografi lapis tipis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Mendapatkan pemahaman serta pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan dan menganalisis hasil penelitian tentang teknik kromatografi lapis tipis dalam analisis bahan kimia obat.

2. Bagi institusi

Menambah kepustakaan dan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam ilmu kefarmasian terkait identifikasi bahan kimia obat dalam jamu racikan menggunakan kromatografi lapis tipis.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keamanan dan kualitas jamu yang beredar di pasaran serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengetahui kandungan bahan kimia obat dalam jamu yang dikonsumsi untuk menghindari produk yang berbahaya bagi kesehatan masyarakat.